e-ISSN: 2988-2311
p-ISSN: 2988-5434

DIVINITAS
JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL
Volume 3 No. 2, Juli 2025: 425-438

INTERPRETASI MAKNA HATI DAN VISI PEMULIHAN DALAM YEHEZKIEL 36: 26-28 MENURUT PERSPEKTIF SPIRITUALITAS KONGREGASI IMAM-IMAM HATI KUDUS YESUS

Leo Agung Tyas Prasaja [a,1]

[a] *Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Indonesia*

[1] *tyasprasaja@gmail.com*

ARTICLE INFO
Submitted : 15-05-2025
Accepted : 04-09-2025

Keywords:
Ezekiel,
heart,
spirituality,
reparation,
dehonians

ABSTRACT

This article discusses the interpretation of the meaning of heart in the book of Ezekiel 36: 26-38 from the perspective of the spirituality of the Congregation of Priests of the Sacred Heart of Jesus. This research is motivated by the use of the text of Ezekiel 36: 26-38 as a devotional reading material in a congregational order of worship which is indicated to have similar meaning with the spirituality of the congregation. By exploring textually from the Book of Ezekiel and the principles of congregational spirituality, this article aims to show how the meaning of heart in Ezekiel 36:26-28 can be interpreted from the perspective of the spirituality of the Congregation of Priests of the Sacred Heart of Jesus by describing the interpretation of the meaning of heart in the Book of Ezekiel 36: 26-38 and the spirituality of the congregation as well as looking deeper into the similarities and differences in the meaning of heart in both. The author uses descriptive-analytical method with qualitative approach in this research. There are 3 important questions that become the instruments of this research, namely: What is the context of the Book of Ezekiel 36: 26-28? What is the spirituality of the heart in the Congregation of Priests of the Sacred Heart of Jesus? What are the similarities and peculiarities of each in interpreting the

DOI: https://doi.org/10.24071/div.v3i2.12366
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas
E: divinitas@usd.ac.id

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

meaning of heart? The results of the research show that there is a new understanding and meaning of the interpretation of the meaning of the heart towards Ezekiel 36:26 from the perspective of the spirituality of the Congregation.

ABSTRAK

Artikel ini membahas mengenai interpretasi makna hati dalam kitab Yehezkiel 36: 26-38 dari sudut pandang spiritualitas Kongregasi Imam-imam Hati Kudus Yesus. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya penggunaan teks Kitab Yehezkiel 36: 26-38 ini sebagai bahan bacaan permenungan dalam sebuah tata peribadatan kongregasi yang disinyalir memiliki kesamaan pemaknaan dengan spiritualitas kongregasi. Dengan menggali secara tekstual dari Kitab Yehezkiel dan prinsip-prinsip spiritualitas kongregasi, penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana makna hati dalam Yehezkiel 36:26-28 dapat diinterpretasikan dari perspektif spiritualitas Kongregasi Imam-Imam Hati Kudus Yesus dengan mendeskripsikan interpretasi makna hati dalam Kitab Yehezkiel 36: 26-38 dan spiritualitas kongregasi serta melihat lebih dalam kesamaan dan perbedaan makna hati dalam keduanya. Penulis menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Adapun 3 pertanyaan penting yang menjadi instrumen penelitian ini, yaitu: bagaimana konteks Kitab Yehezkiel 36: 26-28? Apa spiritualitas hati dalam Kongregasi Imam-imam Hati Kudus Yesus? Apa kesamaan dan kekhasan masing-masing dalam menginterpretasi makna hati? Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pemahaman dan pemaknaan baru mengenai interpretasi makna hati terhadap Yehezkiel 36:26 dari perspektif spiritualitas Kongregasi yang menyirat pesan pada dimensi pemulihan dan penebusan umat manusia yang senada.

PENDAHULUAN

Setiap orang kerapkali menggunakan hati sebagai bagian yang amat penting dalam merasakan suatu gerakan dan motivasi-motivasi emosional yang terjadi dalam diri seseorang. Sealin itu, hati kata hati acapkali menjadi kata pendamping dari sebuah keadaan dan tentu menggambarkan realitas keadaan itu sendiri misalnya sedih hati, senang hati dan banyak contoh lainnya. Hal-hal tadi tentu berkaitan erat dengan kondisi-kondisi psikologis yang jika memiliki permasalahn di dalamnya perlu diadakan yang sering disebut

penyembuhan, atau dalam konteks tulisan ini adalah pemulihan. Berbeda lagi ketika berada pada kerangka berpikir biologis yang memandang hati sebagai organ dalam vital pada tubuh manusia yang berfungsi memacu hormon-hormon dan enzim-enzim yang dibutuhkan tubuh dan memiliki khasiat biologis yang penting.[1] Maka setiap disiplin ilmu memiliki kontekstualisasinya masing-masing bagi sebuah kata. Dalam pembahasan artikel ini hati memiliki maknanya dan perspektif tersendiri serta terkhusus lagi mengenai visi pemulihan di dalamya dengan melihat interpretasi makna hati dalam Yehezkiel 36: 26-28 menurut perspektif Spiritualitas Kongregasi Imam-Imam Hati Kudus Yesus yang dalam konteks tulisan ini akan disebut sebagai Dehonian. Adanya penggunaan realitas hati dalam spiritualitas pemulihan para Dehonian dan Kitab Yehezkiel 36: 26-28 memberikan ketertarikan untuk dibahas secara mendalam dan dilihat dari berbagai sudut pandang. Hal-hal inilah yang akan dilihat lebih mendalam pada keseluruhan artikel ini.

METODE

Dalam penelitian ini ada beberapa metode yang akan digunakan untuk mengupayakan hasil yang baik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dari berbagai sumber untuk menganalisis interpretasi makna hati dari. Dalam penjelasan hasil yang didapatkan, akan digunakan metode deskriptif untuk mendeskripsikan dengan jelas analisis-analisis yang didapatkan dari konteks dan latar belakang teks, term-term yang ada dalam teks untuk mendapatkan makna asli dari dalam teks tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan intertekstual, intratekstual dan ekstratekstual untuk melihat secara luas dan mendalam tema yang akan di dalami dalam penelitian ini.

[1] Bambang Hadi Kartiko dan Ferbian Milas Siswanto, "Hormon Dalam Konsep Anti Aging Medicine", *Jurnal Virgin* 1 No. 2, 2015, 108.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Yehezkiel dan Konteks Penulisan Kitabnya

Yehezkiel adalah seorang nabi yang hidup sezaman dengan Yeremia. Dia adalah nabi yang ikut dalam pembuangan kisaran tahun 597 SM. Mulai dari sanalah ia dipanggil menjadi nabi Tuhan.[2] Hal itu dapat dilihat dalam teks Kitab Yehezkiel 1: 1-3:

> *1:1 Pada tahun ketiga puluh, dalam bulan yang keempat, pada tanggal lima bulan itu, ketika aku bersama-sama dengan para buangan berada di tepi sungai Kebar, terbukalah langit dan aku melihat penglihatan-penglihatan tentang Allah. 1:2 Pada tanggal lima bulan itu, yaitu tahun kelima sesudah raja Yoyakhin dibuang, 1:3 datanglah firman TUHAN kepada imam Yehezkiel, anak Busi, di negeri orang Kasdim di tepi sungai Kebar, dan di sana kekuasaan TUHAN meliputi dia.*

Dari teks di atas, ada informasi tambahan yang penting mengenai profesi awal Yehezkiel sebelum menerima panggilan Tuhan sebagai nabi adalah seorang imam. Konteks pembuangan saat itu merupakan orang-orang yang dianggap berpengaruh dan memiliki kecakapanlah yang diangkut ke pembuangan, sedangkan orang-orang yang lemah dan tidak cakap tetap berada di negerinya. Profesi seorang imam adalah profesi yang masuk dalam kategori itu. Selain itu, informasi lainnya mengenai dimana dan kapan panggilan itu ia terima diterangkan cukup jelas di sana. Di tepi Sungai Kebar, Yehezkiel mendapat panggilan dari Allah dan itu terjadi pada pemerintahan Raja Yoyakhin.

Nama merupakan pemberian yang bukan tanpa alasan kepada seseorang. Yehezkiel pun demikian. Nama Yehezkiel berasal dari dua akar kata bahasa Ibrani yang bermakna Allah menguatkan, meneguhkan atau Allah yang kuat.[3] Tidak banyak lagi sebenarnya informasi mengenai diri nabi ini hanya itulah yang dapat diketahui dari keterangan intratekstual. Namun ketika melihat sumber-sumber lain secara mendalam, Yehezkiel merupakan seorang imam yang memiliki pengaruh yang besar dan Yehezkiel menjadi nabi

[2] Nikolas Kristiyanto, *Nabi-Nabi*, Universitas Sanata Dharma Press, Yogyakarta: 2021, 260

[3] Nikolas Kristiyanto, Nabi-nabi 260

yang memiliki wibawa yang tidak diragukan lagi. Pasalnya, Yehezkiel merupakan imam yang berasal dari keturunan Imam Zadok yang memiliki peran yang besar dan merupakan imam kepala dalam masa pemerintahan Daud dan Salomo sebagai raja (2Sam 8: 17).[4] Bahkan dialah yang mengurapi Salomo menjadi raja menggantikan Daud. Imam Zadok juga merupakan keturunan Eleazar yang menjadi imam yang terkenal dengan peristiwa keterlibatannya dalam pembagian tanah kepada suku-suku Israel setelah penaklukan tanah Kanaan, sebagaimana dicatat dalam Kitab Bilangan 34:16-29. Garis keturunan dari imam kenamaan Israel inilah yang membuat Yehezkiel menjadi pribadi yang penuh wibawa, berpengaruh dan kuat kuasa.

Bertolak dari teks panggilan Yehezkiel yang sempat disinggung dalam penjelasan sebelumnya, ia adalah nabi yang diutus di tengah-tengah orang buangan, maka bisa dibayangkan bahwa Yehezkiel mesti merawat iman umat Israel yang tersebar di daerah pembuangan atau sering disebut umat diaspora. Mereka hidup dengan keadaan yang tidak terlalu mengenaskan sebenarnya. Umat Israel hidup berkelompok yang diberi tugas oleh pemerintah Babel untuk mengelola tanah dan mungkin kadangkala diminta untuk bekerja rodi untuk membangun bangunan besar pada zaman Nabukadnezar.[5] Ia memberikan teladan hidup yang suci dan taat kepada Allah sehingga umat Israel dapat meneladannya. Bukanlah hal yang berlebihan jika Yehezkiel merupakan nabi yang berpengaruh pada sejarah perkembangan iman umat Israel di wilayah pembuangan sehingga iman umat Israel bisa bertahan hingga kini.[6]

---

4 Herbert Haag, Kamus Alkitab, Nusa Indah, Ende: 1971, 508.

5 C. Groenen, *Pengantar dalam Perjanjian Lama*, Kanisus, Yogyakarta: 1981, 239.

6 Carl S. Ehrlich, "Ezekiel: The Prophet, His Times, His Message", *European Judaism: A Journal for the New Europe*, 32 no. 1, 1999: 131.

Pemulihan dan Makna Hati dalam Kitab Yehezkiel 36: 26-28

Kitab Yehezkiel 36: 26-28 merupakan satu kesatuan dengan kerangka besar atau tiga struktur besar bagian Kitab Yehezkiel yakni yang pertama dari Yehezkiel 1-24 yang bernada negatif dalam bentuk kritikan dan ancaman terhadap Yehuda dan Yerusalem. Lalu bagian kedua dari Yehezkiel 25-32 yang berisi nubuat-nubuat melawan bangsa-bangsa yang tentu mulai bernada penuh harapan. Bagian yang ketiga yang terakhir inilah yang bernada lebih positif dan memberikan nubuat-nubuat baik akan masa depan mulai dari Yehezkiel 33-48. Dalam subbab ini akan dilihat lebih spesifik Kitab Yehezkiel 36: 26-28 dalam kerangka nubuat-nubuat yang lebih positif tersebut dan terkhusus lagi penggunaan term hati dalam teks ini.

Secara literer, jika dilihat pada Kitab Yehezkiel 36: 26 dalam bahasa Indonesia berbunyi demikian:

> *"Kamu akan Kuberikan hati yang baru, dan roh yang baru di dalam batinmu dan Aku akan menjauhkan dari tubuhmu hati yang keras dan Kuberikan kepadamu hati yang taat."*

Sedangkan dalam terjemahan bahasa Inggris yakni *King James Version* berbunyi demikian:

> *"A new heart also will I give you, and a new spirit will I put within you: and I will take away the stony heart out of your flesh, and I will give you an heart of flesh."*

Jika merujuk pada terjemahan secara literer tanpa ada penyesuaian arti kata keduanya, terjadi adanya perbedaan antara keduanya pada terjemahan kata *'stony heart'* dengan *'heart of flesh'*. Keduanya diterjemahkan dnegan penyesuaian yang jelas adalam bahasa Indonesia menjadi hati yang keras dan hati yang taat. Sedangkan dalam *King James Version Bible* menerjemahkan demikian, menurut Greenberg ingin menampilkan sisi perubahan. Ia menulis:

> *At present Israel's heart is stony; Israel is "tough/hard-hearted"—obdurate and obstinate (2:4; 3:7; see comment). After its purification its heart will be "of flesh"—yielding, malleable, impressionable—of the same element as its body. Implicit is the idea that presently Israel's inner nature is at odds with its mortal, creaturely frame.*
>
> *my spirit. God, who "fashions the spirit of man"—his animating impulse (1:12 "will")—"inside him" (Zech 12:1), will replace Israel's hopelessly corrupted spirit with his own impulsion to goodness and righteousness, his "good spirit" of Ps 143:10: "Teach me to do what pleases you … May your good spirit lead me on level ground."7*

Greenberg ingin menunjukkan perubahan yang awalnya keras seperti batu dapat berubah mejadi lembut seperti elemen tubuh manusia itu sendiri setelah penyucian. Yahwe akan mengganti hati yang sudah membantu dan tidak peka lagi dengan hati yang lembut dan peka seperti daging fisik ini. Hal ini semakin menjelaskan implikasi sifat batin atau hati umat Israel saat itu tidak sejalan dnegan kemanusiaannya. Sifat batin yang tidak sejalan ini sebenarnya merupakan 'penyakit kambuhan' yang telah seringkali dilakukan oleh Israel yakni doa kemurtadan atau tidak lagi setia kepada Yahwe sebagai Allahnya dan mengarahkan diri mereka kepada pemujaan berhala yang sangat tidak disenangi oleh Yahwe sebagai Allah mereka, yang mestinya mereka sembah. Ini baru satu keberdosaan yang berulang dan disinggung serta dikritik oleh nabi pada kitab Yehezkiel 22: 3-5 dimana praktek-praktek *idolatry* (penyembahan berhala). Situasi kedosaan yang lain adalah mengenai penindasan dan kekerasan yang dibahas dalam Yehezkiel 22: 6-7. Kekerasan ini merupakan kemunduran yang signifikan dari komuntas Israel terutama pada pihak penguasa yang menyalahgunakan kekuasaannya untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan[8]. Ditambah lagi dengan kebobrokan moral mereka dengan praktek riba yang sangat mengikat. Praktek riba ini sungguh memperlakukan seseorang hanya sebagai objek

---

[7] M Greenberg, *Ezekiel 21-37: A new translation with introduction and commentary*, London: Yale University Press, 1998, 730.

[8] Gabriel Yobert Rajo, "Dosa Yerusalem dalam Yehezkiel 22: 1-31: Kajian Biblika dan Implikasi Praktis*.", Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1 no. 2, 2020: 150.

keuntungannya semata yang juga dibahas dalam Yehezkiel 22: 9. Hal-hal ini tentu tidak sejalan dengan peraturan-peraturan yang diterapkan oleh Allah.

Setelah melihat keberdosaan semacam itu maka pantaslah jika bagian ini merupakan bagian yang penting karena sebenarnya teks Yehezkiel 36: 26 ini adalah pengulangan dari Yehezkiel 11: 19. Ini mengindikasikan dngan kuat bahwa teks ini menjadi pusat pemikiran teologis sang nabi yang paling populer dari pengajaran yang lain seolah-olah menjadi ringkasan dan pada Yehezkiel 36: 26 istilah tersebut dipinjam lagi untuk menekankan ide itu.[9] Penggunaan kata hati dan roh dalam teks ini menggunakan kata asli *lēb* dan *rˀaḥ* mewakili lokus atau pusat internal emosi, kehendak, dan pemikiran seseorang. Seperti Yesus, berabad-abad kemudian melihat dalam Matius 15:17-20, Yehezkiel juga menyadari bahwa masalah pemberontakan dan dosa terhadap Yahweh lebih tertanam lebih dalam daripada sekadar tindakan lahiriah. Yehezkiel mengkonkretkan metafora ini dengan menggambarkan hati seperti batu, yang berbicara tentang kedinginan, ketidakpekaan, ketidakmampuan untuk diperbaiki, dan bahkan tidak bernyawa (bdk. 1 Sam. 25:37). Yehezkiel tahu apa yang ia bicarakan, karena ia harus berurusan dengan ketidaktaatan bangsanya sejak ia dipanggil. Tetapi Tuhan telah bergumul dengan masalah ini selama berabad-abad. Solusi yang diberikan saat ini bahkan lebih radikal daripada sunat hati yang diperintahkan oleh Ulangan 30:6-8. Satu-satunya jawaban adalah membuang organ yang membatu dan menggantinya dengan hati yang hangat, peka, dan responsif *(bāśār)*.[10]

Dengan tindakan Tuhan yang digambarkan semacam ini oleh Yehezkiel, dapat pastikan bahwa Allah tidak main-main dengan umat-Nya dan tidak mempertaruhan umat-Nya pada kuasa dosa dengan wujud percobaan dan Allah sendiri yang akan menaruh roh-

[9] Johan Lust, "Ezekiel 36—40 in the Oldest Greek Manuscript", *The Catholic Biblical Quarterly* 34 no. 4, 1981: 519.

[10] D. I. Block, The Book of Ezekiel, *The New International Commentary on the Old Testament*, United States, Eerdmans Publishing Co 1998: 355.

Nya ke dalam umat Israel sehigga mereka tidak mungin lagi tidak menaati peraturan Allah.[11] Nampak sekali adanya campur tangan yang ilahi dalam transformasi Israel ini dan rasanya memiliki visi pemulihan yang nyata dari situasi yang buruk menjadi lebih baik. Visi pemulihan ini digaungkan dengan keras oleh Yehezkiel dalam sebagian besar poin-poin pesan kitabnya. Selain itu, pada Yehezkiel 36: 28 dengan berbunyi demikian:

> *"Dan kamu akan diam di dalam negeri yang telah Kuberikan kepada nenek moyangmu dan kamu akan menjadi umat-Ku dan Aku akan menjadi Allahmu."*

Memiliki kemiripan teks dengan Keluaran 6: 6 yang merupakan salah satu isi perjanjian Vasal yang berbunyi demikian:

> *"Aku akan mengangkat kamu menjadi umat-Ku dan Aku akan menjadi Allahmu, supaya kamu mengetahui, bahwa Akulah, TUHAN, Allahmu, yang membebaskan kamu dari kerja paksa orang Mesir."*

Menurut Klein, teks ini merupakan teks yang menunjukkan janji yang baru atau pembaruan janji yang sudah lama diikat bangsa Israel dengan Allah yakni perjanjian Vasal. Perjanjian itu dibarui oleh Allah setelah membarui hati dan roh umat-Nya.[12] Ini menunjukkan Allah yang benar-benar berinisiatif dan setia kepada umat-Nya Israel dengan usaha-usaha-Nya mengganti hati dan roh yang baru dalam diri umat Israel.

Dari penjelasan-pejelasan di atas nampak sekali hati di sini digunakan sebagai realitas yang perlu diperlukan dan visi pemulihan yang menjadi salah satu tema sentral dalam kenabian Yehezkiel khususnya pada Yehezkiel 36: 26-28 ini.

Makna Hati dan Spiritualitas Pemulihan dalam Kongregasi Imam-imam Hati Kudus Yesus

Kongregasi Imam-imam Hati Kudus Yesus (SCJ) merupakan kongregasi klerikal apostolik yang bertingkat kepausan yang memiliki spiritualitas Hati Kudus Yesus dalam

---

[11] Block, D. I. The Book of Ezekiel, 356.

[12] A. Klein, "Prophecy Continued: Reflections on Innerbiblical Exegesis in the Book of Ezekiel", *Vetus Testamentum* 60, 2010: 580.

kharisma pendirinya yakni Venerabilis Leo Yohanes Dehon. Para anggota kongregasi ini sering disebut dengan sebutan dehonian. Maka dalam konteks ini, akan digunakan sebutan dehonian untuk para anggota kongregasi ini. Kongregasi ini didirikan pada 28 Juni 1878 bertepatan dengan Hari Raya Hati Kudus Yesus tahun itu dan merupakan hari dimana Leo Dehon sebagai pendiri mengucapkan kaul pertamanya.[13] Kongregasi SCJ ini begitu menekankan hati dalam pembahasan mengenai kongregasinya karena memang bersumber dari spiritualitas Hati Kudus Yesus itu sendiri. Bert Van der Heijden, seorang imam SCJ, dalam bukunya Cintabakti kepada Hati Kudus Yesus mengungkapkan bahwa hati dalam kebudayaan Indonesia mempunyai peran amat penting. Meskipun dalam lingkungan disiplin ilmu yang berbeda, term 'hati' memiliki arti yang berbeda-beda. Misalnya dalam disiplin ilmu hayat dan kedokteran, 'hati' yang dimaksudkan adalah bagian badan tetapi dalam kehidupan biasa 'hati' bisa berarti lain sesuai konteks pembicaraannya.[14]

Jika dilihat dari perbandingan harafiah dari berbagai jenis bahasa, 'hati' dalam bahasa Ibrani adalah *beten* diartikan sebagai isi rongga perut. Berbeda lagi dalam bahasa Yunani dipakai kata *kardis*, Latin: *cor* dan Inggris: *heart*, yang arti harafiah ketiganya adalah jantung. Meski demikian, ketiganya dalam konteks kebudayaan tetap menempatkan hal tersbeut sebagai bagian pusat atau inti dari tubuh ada di sana termasuk di dalamnya ruang batin. Bert juga menambahkan bahwa hati merupakan pusat batin seseorang yang menunjukkan bagaimana sebenarnya cerminan diri seseorang. Ia memberikan contoh analogi ketika seseorang dikatakan berpenampilan jelek, belum tentu merasa demikian karena penampilan fisik dapat diubah, sedangkan jika seseorang sudah mendapat *labelling* bahwa dirinya berakhlak buruk, bisa jadi orang sungguh merasa demikian.[15] Maka tidak heran jika

[13] Henri Dorresteijn, *Leo Dehon Seorang Imam Masa Depan*, Provinsialat SCJ Indonesia: Palembang, 2004, 93

[14] Bert Van der Heijden, Cintabakti kepada Hati Kudus Yesus, 8

[15] Bert Van der Heijden, Cintabakti kepada Hati Kudus Yesus, 9

hati disebut sebagai pusat dan memiliki konsekuensi logis bahwa ketika hal ini mengalami kerusakan atau tidak berjalan sesuai yang diharapkan perlu menjadi objek pemulihan pertama.

Pemikiran lain mengenai simbolisme hati juga dikemukakan oleh Tessarolo. Ia mengungkapkan bahwa hati digunakan untuk menunjukkan inspirasi dari-Nya dalam upaya seseorang untuk memperbarui bahasa dan cara mengekspresikan kehidupan rohaninya. Tidak ada seorang pun yang pernah melihat Allah. Tidak seorang pun mampu memahami Dia atau berbicara tentang Dia secara memadai. Namun, Ia sendiri telah mengambil mengambil inisiatif untuk menyatakan diri-Nya kepada umat-Nya melalui tanda-tanda dan peristiwa-peristiwa. Sejak itu sejak saat itu, orang yang hidup dengan iman tidak lagi takut untuk berbicara tentang Allah sebagai pribadi, dengan wajah, roh, dan hati.[16]

Selain memiliki konsep pemaknaan hati, dalam kongregasi SCJ juga menghidupi spiritualitas pemulihan. Pemulihan secara etimologis berasal dari kata pulih yang dalam KBBI berarti kembali (baik, sehat) sebagai semula; sembuh atau baik kembali (tentang luka, sakit, kesehatan); menjadi baik (baru) lagi. Sedangkan kata pemulihan sendiri berarti proses, cara, perbuatan memulihkan; pengembalian; pemulangan (hak, harta benda, dan sebagainya).[17] Maka bisa disimpulkan secara sederhana bahwa sebuah proses, cara ataupun tindakan untuk membuat dan menjadikan sesuatu menjadi seperti sedia kala. Ada dimensi proses di sana, yang awalnya baik-baik saja lalu rusak atau dalam keadaan tidak baik, kemudian akan dikembalikan ke sedia kala menjadi baik kembali. Dalam kongregasi SCJ, kata pemulihan meminjam dan menggunakan kata yang lebih akrab dan cocok oleh para Dehonian adalah *reparatio* dalam bahasa Latin sedangkan dalam bahasa Indonesia secara harafiah diartikan reparasi yang sebenarnya memiliki makna dan isi yang sama dengan

[16] Andrea Tessarolo, "Symbolic Christian significance of the word 'Heart' ", *Dehoniana* 1: 1989, 8.
[17] Diakses dari https://kbbi.web.id/pulih, pada 2 Desember 2023 pukul 20.19

pemulihan. Menurut Duci, saat ini, ada kecenderungan untuk memindahkan kata "reparasi" dari bidang kerohanian di mana ia lahir dan bertumbuh ke bidang kegiatan pastoral. Kata ini telah menjadi sebuah perbendaharaan kata yang baru dalam kamus dehonian untuk istilah-istilah soteriologi lainnya: rekonsiliasi, rekonstruksi, pembebasan, penebusan, dan lainnya sehingga hal itu meninggalkan kharisma yang mendalam bagi kongregasi.[18]

Secara mendalam arti spiritualitas pemulihan yang dihidupi oleh para Dehonian ini tertuang dalam Konstitusi Kongregasi Imam-imam Hati Kudus Yesus nomor 23 yang mengungkapkan pemulihan dalam 4 silih yakni menyambut Roh Kudus, menanggapi kasih Allah, bersatu dengan cinta Allah dan Anak-Nya dan ikutserta dalam pekerjaan-pekerjaan-Nya dalam penebusan dunia. Keempatnya memiliki nada yang sama dalam mengartikan pemulihan sebagai pengudusan kembali dunia yang terlihat dalam pengungkapan makna 'menyambut Roh Kudus'. Di sini, kata benda (sambutan) menunjuk pada disposisi pribadi dari ketersediaan para Imam Hati Kudus yang menerima tindakan pengudusan, yang hanya dapat dilakukan oleh Allah yang hanya dapat diinisiasi dan dilaksanakan oleh Allah melalui Roh Kudus sebagai silih pemulihan yang pertama karean Roh Kudus adalah Allah yang Menguduskan.[19]

KESIMPULAN

Dari gagasan-gagsan di atas teranglah bahwa terjadi *surplus of meaning* jika menginterpretasikan teks Yehezkiel 36: 26-28 ini dengan berdiri sendiri dan ditopang dengan beberapa konteks yang mengikuti. Terdapat kesamaan antar keduanya yakni spiritualitas Kongregasi SCJ dengan teks Yehezkiel 36: 26-28 ini mengenai visi pemulihan dan makna hati. Keduanya memiliki visi pemulihan dan semangat pemulihan yang sama.

[18] Francesco Duci, "A proposal on Reparation", *Dehoniana* 2, 1988: 175.
[19] Eduardo Emilio Aguero, "Reparation: A Welcome to the Spirit", *Dehoniana* 8, 2022: 57.

Teks Yehezkiel memiliki visi pemulihan bangsa Israel dari dosa dan banyaknya kesalahan umat yang perlu dikuduskan kembali oleh Allah dengan memberikan hati dan roh yang mana roh itu adalah Roh Allah sendiri. Hal ini seirama dengan semangat pemulihan para Dehonian untuk menguduskan dunia dan dirinya sendiri dengan konsep 'menyambut Roh Kudus' yang juga berarti perlunya kehadiran Allah yang mengubah dan mengembalikan menjadi keadaan semula yang baik adanya.

Lalu, pemaknaan hati dari keduanya, memiliki posisi yang sama yakni objek yang perlu dipulihkan dari segala hal yang tidak baik. Hati dilihat sebagai lokus atau pusat internal dari segala hal seperti emosi, pemikiran dan kehendak seseorang. Hal inilah yang perlu diubah dan dipulihkan karena telah kejahatan dan kedosaan itu tidak hanya berada di level permukaan saja namun sudah sampai mengakar sampai ke dalam hati yang menjadi pusatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Duci, Francesco. "A proposal on Reparation", Dehoniana 2, 1988.

Dorresteijn, Henri. Leo Dehon Seorang Imam Masa Depan, Palembang: Provinsialat SCJ Indonesia, 2004.

Emilio Aguero, Eduardo. "Reparation: A Welcome to the Spirit", Dehoniana 8, 2022.

Greenberg, M. Ezekiel 21-37: A new translation with introduction and commentary, London: Yale University Press, 1998.

Groenen, C. *Pengantar dalam Perjanjian Lama*, Kanisus, Yogyakarta: 1981, 239.

Haag, Herbert. *Kamus Alkitab*, Nusa Indah, Ende: 1971.

Hadi Kartiko, Bambang dan Ferbian Milas Siswanto, "Hormon Dalam Konsep Anti Aging Medicine", *Jurnal Virgin* 1 No. 2, 2015.

Kristiyanto, Nikolas. Nabi-Nabi, Universitas Sanata Dharma Press, Yogyakarta: 2021.

Lust, Johan. "Ezekiel 36—40 in the Oldest Greek Manuscript", *The Catholic Biblical Quarterly* 34 no.4, 1981.

S. Ehrlich, Carl. "Ezekiel: The Prophet, His Times, His Message", *European Judaism: A Journal for the New Europe*, 32 no. 1, 1999.

Tessarolo, Andrea. "Symbolic Christian significance of the word 'Heart' ", Dehoniana 1: 1989.

Van der Heijden, Bert. Cintabakti kepada Hati Kudus Yesus, Skolastikat SCJ, Yogyakarta: 2000.

Yobert Rajo, Gabriel. "Dosa Yerusalem dalam Yehezkiel 22: 1-31: Kajian Biblika dan Implikasi Praktis.", *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1 no. 2, 2020.

Arti Pulih, diakses dari https://kbbi.web.id/pulih, pada 2 Desember 2023 pukul 20.19.